

Rekonstruksi Ketimpangan Gender dalam Islam Perspektif Fatima Mernissi

Hanif Hamady

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
hanifhamady@gmail.com

Badrun Alaena

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
badrun@uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menelaah ketimpangan gender dalam Islam dari perspektif Fatima Mernissi yang berusaha menghalau konsep patriarki dalam membatasi peran perempuan. Kajian ini memberikan bukti meskipun Islam datang membawa perubahan positif dalam kehidupan bermasyarakat, interpretasi tentang teks-teks suci kerap kali memperlemah posisi perempuan dalam ranah domestik maupun publik sehingga perempuan sering kali mendapatkan posisi yang subordinatif. Metode dalam penelitian ini ialah metode kepustakaan. Kajian ini menganalisis literatur yang relevan dan berkaitan guna mencari bagaimana reinterpretasi ajaran Islam dapat membawa kesadaran akan hak-hak perempuan dalam mencapai kesetaraan gender. Hasil dari penelitian ini meng ungkapkan bahwa kesetaraan gender bukan sebuah upaya untuk menempatkan perempuan di atas laki-laki melainkan untuk menciptakan ruang bagi perempuan agar bisa bekerjasama dan berkolaborasi dengan laki-laki sehingga dapat tercipta ruang yang aman dan ramah terhadap gender dan saling menguntungkan tanpa ada yang dirugikan. Kajian ini berkontribusi pada diskursus akademis mengenai isu-isu ketimpangan gender dalam Islam melalui pemikiran Fatima Mernissi.

Kata Kunci: Pemikiran, Rekonstruksi, Ketimpangan Gender

Abstract

This research examines gender inequality in Islam from the perspective of Fatima Mernissi who tries to dispel the concept of patriarchy in limiting women's roles. This study provides evidence that even though Islam has brought positive changes in social life, the interpretation of sacred texts often weakens women's position in the domestic and public spheres so that women often have a subordinate position. The method in this research is the library method. This study analyzes relevant and related literature to find out how the reinterpretation of Islamic teachings can bring awareness to women's rights in achieving gender equality. The results of this research reveal that gender equality is not an effort to place women above men but rather to create space

for women to be able to work together and collaborate with men so that a space that is safe and gender-friendly and mutually beneficial can be created without any harm. disadvantaged. This study contributes to academic discourse regarding issues of gender inequality in Islam through the thoughts of Fatima Mernissi.

Keywords: *Thoughts, Reconstruction, Gender Inequality*

A. Pendahuluan

Kajian tentang ketimpangan gender dalam Islam sering kali menggali narasi yang membatasi peran perempuan. Perempuan dalam pandangan tradisional dianggap lemah dan mendahulukan perasaan dari pada logika, sehingga hal tersebut membuat perempuan terkadang tidak memiliki peran yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Pandangan tersebut tidak hanya membatasi potensi perempuan, akan tetapi memperkuat struktur patriarki yang ada dalam masyarakat. Sejarah patriarki pada awalnya membuat perempuan sering kali dijadikan objek ketidakadilan gender, hal ini mendorong banyak tokoh pemikir, baik dalam bidang agama maupun sosial, untuk berkontribusi dalam upaya mencapai kesetaraan gender.¹

Kondisi perempuan dalam tradisi Arab menjelang kedatangan Islam sangat memprihatinkan. Pada zaman pra-Islam, perempuan dipaksa untuk selalu tunduk kepada kepala suku atau suami. Para perempuan bisa diperintah, dijual, atau bahkan diwariskan. Praktik mengubur bayi perempuan hidup-hidup juga umum dilakukan, dengan alasan bahwa mereka hanya akan membebani keluarga.² Kegiatan tersebut membuktikan bahwa kedudukan perempuan di Arab pra-Islam sangat memprihatinkan, hal ini mencerminkan pandangan masyarakat yang merendahkan nilai dan martabat perempuan. Ketidakadilan yang dialami oleh perempuan pada masa itu menciptakan kesenjangan gender yang mendalam, sehingga memerlukan perubahan signifikan.

Kedatangan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw membawa perempuan menjadi seseorang yang dapat dipandang sebagai seorang manusia seutuhnya, akan tetapi terjadi hambatan setelahnya ketika para penafsir membawa perempuan menjadi manusia kelas dua di bawah laki-laki. Masyarakat pada umumnya menganggap bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang berbeda baik itu di lingkungan sosial yang kecil seperti keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Pandangan tersebut dapat dipahami jika masih ada ketimpangan gender bahkan di dalam paradigma

¹ Leon Rohendi and Lilly Suzana Binti Haji Shamsu, "Gender Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Fatima Mernissi," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 3, No. 2 (2023): 270.

² Moch Choiri and Alvan Fathony, "Rekonstruksi Tafsir Kebebasan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Zaitunah Subhan Dan Fatimah Mernissi," *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 11, No. 1 (2021): 32.

kehidupan orang-orang Islam.³ Persepsi tentang perempuan pada agama Islam sebenarnya telah jelas bahwa di mata Allah Swt tidak ada perbedaan, banyak ayat al-Qur'an menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama, terutama dalam urusan spiritual.⁴

Diskursus tentang rekonstruksi ketimpangan gender bukan untuk meletakkan perempuan di atas laki-laki atau sebagai lawan dari laki-laki, akan tetapi sebagai kawan dalam kehidupan sosial yang beriringan guna membebaskan manusia dari naluri yang sama sekali tidak mempunyai nilai-nilai perikemanusiaan untuk menggapai *ridha* dari Allah Swt yang merujuk pada surah an-Naba ayat 8 "*dan telah kami jadikan kamu berpasang-pasangan*".⁵ Kesetaraan gender dapat memperkuat hubungan sosial dan mendorong kerjasama antara laki-laki dan perempuan, dalam hal ini mencakup upaya untuk menghalau stereotip yang menghambat tentang kehidupan sosial perempuan, serta bagaimana menumbuhkan kesadaran penuh yang dapat berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan terhadap kehidupan perempuan di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, fokus pada penelitian ini ialah menganalisis ketimpangan gender dalam Islam yang kemudian direkonstruksi oleh Fatima Mernissi guna mendobrak pandangan patriarki yang membatasi kehidupan perempuan. Fatima Mernissi berpendapat bahwa banyak interpretasi tradisional terhadap teks-teks suci yang memperlemah posisi perempuan perlu ditinjau ulang. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana penerapan pemikiran Fatima Mernissi dapat membantu meningkatkan kesadaran akan hak-hak perempuan dalam konteks modern. Penerapan dari ide-ide Fatima Mernissi yang dikaji pada penelitian ini pada akhirnya mempunyai harapan, dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua gender tanpa adanya ketimpangan.

Sebagai referensi dalam penelitian ini, dilakukan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan rekonstruksi ketimpangan gender dalam Islam dari perspektif Fatima Mernissi. Beberapa karya tersebut adalah: *Pertama*, Rekonstruksi Tafsir Kebebasan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Zaitunah Subhan Dan Fatimah Mernissi yang ditulis oleh Moch Choiri dan Alvan Fathony. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa perempuan memperoleh kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam berpartisipasi di kehidupan sosial yang luas.⁶ *Kedua*, Konsep Kesetaraan Gender

³ Nur Afif dkk, "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 02 (2021): 230-231.

⁴ Fatima Mernissi, *Wanita Di Dalam Islam* (Bandung: Pustaka, 1994), xi-xii.

⁵ *Ibid.*, xv.

⁶ Fathony, "Rekonstruksi Tafsir Kebebasan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Zaitunah Subhan Dan Fatimah Mernissi," 46.

Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam oleh Nur Afif, Asep Ubaidillah, dan Muhammad Sulhan. Pada penelitian tersebut memaparkan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan akan selalu ada, namun dalam batas-batas yang wajar dan tidak mengurangi aspek kebebasan hak asasi yang melekat pada masing-masing individu, serta tanggung jawab baik secara pribadi maupun sosial. Kedua jenis kelamin tersebut memiliki kesempatan yang setara, termasuk dalam bidang otoritas keagamaan, kecuali dalam peran kenabian.⁷ *Ketiga*, Studi Pemikiran Fatima Mernissi tentang Kesetaraan Gender dan Diskriminasi terhadap Perempuan dalam Panggung Politik yang ditulis oleh Eko Setiawan. Jurnal ini menjelaskan bahwa kesetaraan gender berarti memberikan kondisi yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-hak yang setara sebagai manusia. Hal ini bertujuan agar keduanya dapat berperan dan berpartisipasi dalam berbagai bidang, seperti politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan lainnya.⁸

Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam membahas kajian Gender Islam dari perspektif Fatima Mernissi. Namun, penelitian ini berfokus pada pemikiran Fatima Mernissi dalam merekonstruksi pemahaman mengenai kehidupan perempuan dalam konteks sosial yang lebih luas. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti akan memaparkan rekonstruksi yang dilakukan oleh Fatima Mernissi guna membawa kehidupan sosial yang lebih adil terhadap perempuan yang selama ini dipandang sebagai manusia kelas dua di bawah laki-laki yang memiliki sifat patriarki. Melalui kajian ini, diharapkan dapat membuka wawasan baru tentang peran perempuan dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya kesetaraan gender dalam menciptakan kesejahteraan sosial yang lebih baik di masa yang akan datang.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan biografi untuk mengungkap pengalaman signifikan dari tokoh yang dapat mempengaruhi atau mengubah perjalanan hidup seseorang. Biografi merupakan bentuk penulisan sejarah yang bertujuan untuk mendokumentasikan aktivitas individu pada periode tertentu, sambil mempertimbangkan interaksi antara tokoh tersebut dan konteks lingkungannya di masa lalu, ini termasuk ke dalam aktivitas Fatima Mernissi dalam masa hidupnya berusaha untuk merekonstruksi ketimpangan gender yang ada di sekitarnya.⁹ Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan

⁷ Afif dkk, "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," 241.

⁸ Eko Setiawan, "Studi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender Dan Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Panggung Politik," *Yinyang : Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, Vol. 14, No. 2 (2019): 241-242.

⁹ Taufik Abdullah, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1998), 5.

sejarah sebagai penelaahan terhadap sumber-sumber yang berisi informasi mengenai masa lalu yang dilakukan secara sistematis. Pendekatan sejarah ini merupakan pendekatan yang menekankan pada kesatuan yang mencakup berbagai unsur serta hubungan saling mempengaruhi. Pendekatan ini berfungsi untuk mengungkap seluruh proses terjadinya suatu peristiwa, mulai dari fakta awal yang mendasari, melalui rangkaian fakta yang saling berkaitan, hingga mencapai fakta terakhir dalam urutan kejadian tersebut.¹⁰

Penelitian ini merupakan kajian pemikiran tokoh feminis Islam dan penelitian kualitatif yang menggunakan metode kepustakaan, yaitu metode yang melibatkan pengumpulan data melalui pembacaan dan pencatatan untuk mengolah informasi yang bersumber dari literatur.¹¹ Setelah melakukan metode *library research*, kemudian dilakukan analisis guna memaparkan data yang telah didapatkan dari buku-buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan.¹² Data tersebut akan disusun secara sistematis untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini dengan mengkaji dan memahami buku-buku yang telah ditulis oleh Fatima Mernissi. Metode yang diterapkan berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perspektif feminis dalam konteks Islam. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada diskursus akademis dan sosial mengenai isu-isu ketimpangan gender dalam Islam

C. Ketimpangan Gender dalam Islam

Ketimpangan gender dalam Islam merupakan isu yang kompleks dari berbagai aspek dan dimensi, mencakup interpretasi ajaran agama, tradisi budaya, dan struktur sosial yang mempengaruhi peran serta posisi perempuan dalam masyarakat. Analisis ini penting untuk menggali bagaimana pemahaman terhadap ajaran Islam dapat berkontribusi pada penciptaan kesetaraan gender, serta tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan hal tersebut. Pembahasan mengenai perempuan sangat menarik mengingat sepanjang sejarah, terdapat banyaknya cerita tragis mengenai perlakuan terhadap perempuan di berbagai belahan dunia. Fenomena yang terjadi di belahan dunia mencerminkan ketidakadilan, ketimpangan, dan perlakuan sewenang-wenang yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Perempuan sering kali dianggap sebagai objek kepemilikan, diperlakukan layaknya budak yang dibeli dan dijual.¹³

¹⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 125.

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1.

¹² Muhamad Jahid Jamal, "Al-Qur' an Sebagai Vaksin Terbaik Untuk Manusia, *Jurnal Irfani*, Vol. 2, No. 2 (2023): 94.

¹³ Qasim Amin, *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat "Islam Laki-Laki" Menggugat "Perempuan Baru"* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 29.

Kondisi perempuan dalam masyarakat sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menimbulkan ketidakadilan. Kekerasan yang sering dilakukan oleh suami, masyarakat umum, dan bahkan melalui hukum syariah telah menjadikan perempuan berada dalam posisi yang seakan-akan dilemahkan. Mereka dipaksa untuk selalu patuh dan bergantung secara berlebihan. Akibatnya, perempuan kehilangan kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri dan terpaksa tinggal di rumah untuk merawat anak-anak.¹⁴ Hal tersebut membuat adanya ketimpangan yang dirasakan oleh para perempuan, sehingga mereka layaknya manusia yang tidak bisa berbuat banyak dalam kondisi sosial masyarakat yang luas.

Fenomena kasus ketimpangan gender dalam Islam biasanya terjadi dikarenakan penafsiran dari ayat-ayat al-Qur'an yang terkesan menyingkirkan kaum perempuan. Penafsiran yang menyatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangga dianggap subordinatif terhadap perempuan, terutama jika kepemimpinan tersebut menyebabkan ketidakadilan gender, seperti diskriminasi dalam hal kepemimpinan bahkan dalam ranah domestik.¹⁵ Subordinasi terhadap perempuan Muslim yang dimaksud berasal dari penafsiran ayat 34 surat an-Nisa mengenai posisi dan peran perempuan dalam rumah tangga.¹⁶ Kekerasan terhadap kaum perempuan yang terjadi dalam rumah tangga oleh suami biasanya dikarenakan akibat mereka tidak patuh dan memberontak, hal ini juga erat kaitannya dengan laki-laki sebagai pemimpin. Q.S an-Nisa ayat 34 digunakan sebagai dalih dalam melakukan kekerasan tersebut. Ayat ini melahirkan keyakinan di kalangan umat Islam bahwa suami memiliki hak untuk memukul istrinya. Namun, dalam tradisi Islam terdapat indikasi bahwa Nabi Saw menganggap pemukulan terhadap istri sebagai bentuk kekerasan yang harus dihentikan.¹⁷ Selain itu, istri berhak untuk mempertahankan hak-haknya jika suami dalam menjalankan kepemimpinan di ranah domestik menyimpang dari ajaran agama.

Stereotip negatif terhadap perempuan sering kali menjadi ketidakadilan dalam Islam, banyak masalah bersumber dari keyakinan keagamaan. Perempuan dianggap sebagai penyebab fitnah syahwat bagi laki-laki ketika mereka berdandan untuk menarik perhatian lawan jenis. Oleh karena itu, setiap kasus kekerasan atau pelecehan seksual sering kali dikaitkan dengan faktor ini, sehingga masyarakat cenderung lebih menyalahkan korban daripada pelaku.¹⁸

¹⁴ Juhdi Amin, "Permasalahan Gender Dalam Perspektif Islam," *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 4, No. 1 (2019): 3.

¹⁵ Mansoer Fakhri, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 53-55.

¹⁶ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Wacana Agama Dan Gender* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 10-13.

¹⁷ Fakhri, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, 55-58.

¹⁸ Sippah Chotban and Azis Kasim, "Konsep Ketidakadilan Gender Perspektif Hukum Islam," *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, Vol. 20, No. 1 (2020): 36.

Selain itu terdapat marginalisasi perempuan Muslim yang terjadi melalui berbagai proses di masyarakat dan negara yang berdampak pada kemiskinan baik bagi laki-laki maupun perempuan, termasuk proses eksploitasi. Pemiskinan yang dialami perempuan sering kali berakar pada keyakinan atau tafsiran agama. Hukum waris dalam fikih yang menetapkan porsi waris perempuan setengah dari porsi laki-laki. Pola distribusi warisan ini dipandang sebagai bias gender, yang hanya menguntungkan laki-laki dan merugikan perempuan. Masyarakat modern sekarang memandang model penafsiran agama semacam ini tidak hanya menunjukkan bias gender, tetapi juga menyebabkan pemiskinan terhadap kaum perempuan. Hal tersebut perlu dilakukan transformasi dalam penafsiran ayat 11 Q.S an-Nisa.¹⁹

Ketidakadilan gender juga terdapat pada beban kerja yang ditanggung oleh perempuan Muslim yang mendapatkan legitimasi melalui tafsiran ayat 233 QS al-Baqarah. Konteks ini menganggap peran dalam mencari nafkah diinterpretasikan sebagai kewajiban normatif bagi laki-laki, sedangkan perempuan dianggap hanya bertanggung jawab dalam ranah domestik. Anggapan bahwa perempuan memiliki sifat pemeliharaan dan ketekunan, serta dianggap tidak cocok sebagai kepala rumah tangga, semakin memperkuat penafsiran tersebut. Akibatnya, seluruh tanggung jawab pekerjaan domestik menjadi beban bagi perempuan.²⁰ Laki-laki tidak memiliki kewajiban atau tanggung jawab terkait pekerjaan di ranah tersebut. Pola pemahaman ini berkontribusi pada pembatasan peran perempuan dalam ranah domestik dan peran laki-laki dalam ranah publik.²¹ Kondisi ini jelas menyebabkan ketimpangan gender, apabila perempuan mampu melaksanakan tugasnya dalam ranah domestik, bukan hal yang tidak mungkin perempuan juga mampu melakukan tugas-tugas dalam ranah publik.

Selain ayat-ayat al-Qur'an terdapat juga hadits-hadits yang terkesan misogini. Fatima Mernissi mengungkapkan beberapa hadis yang dianggap misoginis dengan menekankan bahwa interpretasi tradisional sering kali merugikan perempuan. Fatima Mernissi berargumen bahwa ada beberapa hadis yang dikaitkan dengan penempatan perempuan dalam posisi subordinat, tidak memperhitungkan konteks historis dan sosial di mana mereka muncul. Fatima Mernissi mendorong pemikiran kritis terhadap teks-teks tersebut dan menegaskan perlunya membebaskan ajaran Islam dari interpretasi yang diskriminatif terhadap perempuan.²²

D. Ketidakadilan Gender dalam Islam menurut Fatima Mernissi

¹⁹ *Ibid.* 36.

²⁰ Fakih, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, 58-62.

²¹ Chotban and Kasim, "Konsep Ketidakadilan Gender Perspektif Hukum Islam," 37.

²² Mernissi, *Wanita Di Dalam Islam*, 74.

Perempuan Muslim yang dibesarkan dengan penekanan pada ketaatan terhadap norma-norma, terdapat momen di mana mereka harus mengambil posisi subordinat, meskipun secara bersamaan mengidentifikasi diri sebagai feminis. Penting untuk menyadari bahwa perempuan, dalam realitasnya, tumbuh dalam masyarakat patriarkal yang keras, yang berupaya mengekang potensi mereka. Akibatnya perempuan sering kali terjebak dalam pola menahan diri sendiri atau saling mengawasi satu sama lain. Dinamika ini menunjukkan kompleksitas perjalanan menuju kesadaran diri dan pembebasan.²³ Upaya untuk merekonstruksi struktur sosial tidak serta merta membebaskan perempuan dari pengaruh warisan patriarkal yang ada. Ketika mempertimbangkan cara para imam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terkait surga, perempuan sering kali merasakan dampak negatif yang mendalam, yang menyebabkan mereka merasa inferior dan pasrah. Hal ini berkontribusi pada ketidakpastian perempuan dalam menilai diri mereka sendiri, serta dalam bersaing dengan laki-laki yang beroperasi di balik legitimasi fatwa dari tokoh agama dan penguasa, sementara laki-laki yang menentang otoritas para imam dan berupaya meninjau kembali interpretasi mereka sering kali hanya dianggap sebagai pembangkang politik, sedangkan perempuan menghadapi beban ganda. Mereka tidak hanya dituduh sebagai pembangkang politik, tetapi juga dicap melanggar norma-norma gender yang telah ditetapkan, sehingga dianggap tidak menarik atau bahkan dikategorikan sebagai perempuan yang maskulin. Dinamika ini mencerminkan kompleksitas pengalaman perempuan dalam menghadapi struktur kekuasaan yang mengakar dan norma sosial yang membatasi.²⁴

Fatima Mernissi menekankan pentingnya memahami agama secara progresif agar dapat menganalisis realitas sosial dan kekuatan-kekuatan yang memengaruhinya, mengingat bahwa agama sering digunakan untuk membenarkan kekerasan. Upaya untuk menghindari elemen-elemen yang bersifat primitif dan irasional dianggap sebagai langkah penting dalam mengatasi penindasan politik dan kekerasan. Fatima Mernissi berargumen bahwa perlu dilakukan dekonstruksi terhadap campur aduk antara aspek duniawi dan agama, antara konsep ketuhanan dan otoritas negara, serta antara teks al-Qur'an dan interpretasi yang dipengaruhi oleh imajinasi para imam seperti halnya dalam urusan surgawi dan perempuan.²⁵

Penafsiran teks suci dalam konteks dunia Muslim sering kali dianggap sebagai wilayah eksklusif laki-laki. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa laki-laki tidak dapat secara jelas membedakan antara objektivitas dan bias pribadi dalam penafsiran mereka. Mereka sering kali menghasilkan teks-teks

²³ Fatima Mernissi and Riffat Hasan, *Setara Di Hadapan Allah (Relasi Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi)* (Yogyakarta: Yayasan Prakarsa, 1995), 116.

²⁴ *Ibid.*, 116-117.

²⁵ Ratna Wijayanti, dkk, "Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan," *Jurnal Muwazah IAIN Pekalongan*, Vol. 10, No. 1 (2018): 62.

yang berbeda terkait dengan konsep surga dan neraka, sementara kontribusi perempuan dalam hal ini jarang terlihat. Laki-laki menggunakan kitab suci untuk mendukung agenda mereka, tanpa menunjukkan penghormatan yang memadai terhadap makna asli teks. Praktik ini mengakibatkan interpretasi yang menyimpang, di mana kehendak laki-laki sering kali dipaksakan sebagai representasi dari hukum dan peraturan yang dianggap berasal dari kitab suci.²⁶

Al-Qur'an menyebutkan *hourai* (bidadari) tanpa menentukan jumlahnya, para imam sering kali menetapkan batasan jumlah yang berbeda, memberikan diri mereka lebih banyak *hourai* di surga dibandingkan dengan apa yang dinyatakan dalam teks suci. Hal ini menunjukkan bagaimana penafsiran dapat dipengaruhi oleh kepentingan gender tertentu, dengan dampak yang signifikan terhadap pemahaman perempuan dalam konteks agama dan surgawi.²⁷ Fatima Mernissi mengemukakan bahwa Imam as-Sindi merasa tidak puas dengan jumlah *hourai* yang ditetapkan oleh Imam Bukhari, yaitu sebanyak dua *hourai*. Imam as-Sindi kemudian melipatgandakan jumlah tersebut menjadi 73 *hourai*. Ia menyatakan bahwa hanya Allah yang mengetahui jumlah yang pasti dalam catatan kakinya. Meskipun demikian, tindakan ini menunjukkan bahwa ia melampaui batas dengan memberikan angka sesuai keinginannya sendiri. Imam as-Sayuti memberikan setiap orang beriman 70 *hourai*, mengurangi 3 dari jumlah yang ditetapkan oleh Imam as-Sindi, sedangkan Imam Qadi menjanjikan untuk dirinya dan sahabat-sahabat seimannya sebanyak 4.900 *hourai*, dengan 70 di antaranya pada setiap ranjang. Hal ini membuat Imam Qadi digambarkan berada di tengah surga dikelilingi oleh 4.900 perempuan. Analisis ini mencerminkan variasi dalam interpretasi jumlah *hourai* yang menunjukkan pengaruh keinginan pribadi dalam penafsiran teks suci.²⁸

Fatima Mernissi menyoroti ketidakadilan gender dalam konteks Islam dengan menunjukkan bagaimana interpretasi teks suci sering kali dipengaruhi oleh kepentingan laki-laki. Fatima Mernissi berpandangan bahwa penafsiran mengenai jumlah *hourai* di surga dan berbagai janji yang diberikan kepada laki-laki menunjukkan bahwa teks-teks religius dapat digunakan untuk memperkuat hierarki gender yang ada. Penetapan jumlah *hourai* yang berlebihan untuk laki-laki, mencerminkan pola patriarkal yang mendominasi pemikiran religius. Fatima Mernissi berargumen bahwa hal ini tidak hanya mengabaikan hak-hak perempuan, tetapi memperlihatkan bagaimana laki-laki sering kali menciptakan narasi yang menguntungkan diri mereka sendiri bahkan sampai pada urusan irasional seperti akhirat, dengan mengesampingkan perspektif perempuan. Perempuan sebagai objek seksual tidak hanya ditemukan dalam konteks

²⁶ Hasan, *Setara Di Hadapan Allah (Relasi Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi)*, 150.

²⁷ *Ibid.*, 151.

²⁸ *Ibid.*, 155-157.

kehidupan duniawi, tetapi juga dalam narasi tentang surga, sebagaimana tercermin dalam penafsiran para imam. Tafsiran ini menyatakan bahwa laki-laki akan mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan seksual mereka di surga. Salah satu penafsir laki-laki yang membahas tema ini adalah al-Baghawi, penulis kitab *Miskhat Al-Masabih*. Al-Baghawi mengklaim bahwa dirinya dan rekan-rekan lelakinya akan memperoleh kekuatan seksual yang seratus kali lipat lebih besar di surga dibandingkan dengan kemampuan mereka di dunia. Pernyataan ini menunjukkan bagaimana interpretasi teks religius dapat memperkuat pandangan patriarkal, di mana perempuan diposisikan sebagai objek yang mendukung kebutuhan dan keinginan laki-laki.²⁹

E. Upaya Reformasi Gender dalam Islam Perspektif Fatima Mernissi

Reformasi gender dalam Islam merupakan suatu gerakan penting yang berusaha menantang dan mengubah struktur sosial yang menimbulkan ketidakadilan bagi perempuan. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang teks-teks suci, reinterpretasi peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan perempuan, serta memberikan pandangan yang berbeda kepada para mufassir atau imam. Para pemikir dan aktivis gender berusaha menciptakan ruang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam masyarakat, mengakui hak-hak mereka, dan mencapai kesetaraan yang sejati. Fatima Mernissi yang dalam hal ini lantang menyuarakan kesetaraan gender bagi kaum perempuan merasa, Islam bukan merupakan agama yang memiliki sistem kasta serta Allah dan Muhammad tidak mungkin memojokkan kaum perempuan, karena Islam adalah agama yang memberikan rahmat bagi semesta alam dan segala isinya.

Fatima Mernissi dalam upaya memperjuangkan kesetaraan gender, memberikan kritik tajam terhadap sejumlah hadits yang mengandung pandangan misoginis serta beberapa ayat al-Qur'an yang dinilai menyimpang dari tafsiran yang sebenarnya. Fatima Mernissi mengkritisi hadits yang menganggap perempuan dapat membatalkan shalat, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang menyatakan bahwa "anjing, keledai, dan wanita dapat membatalkan shalat seseorang jika mereka melintas di depan dan menghalangi antara orang yang shalat dan kiblat". Kritik ini mencerminkan usaha Fatima Mernissi guna menyoroiti ketidakadilan yang terkandung dalam beberapa tradisi keagamaan dan menyerukan pemahaman yang lebih egaliter.³⁰

Fatima Mernissi berupaya untuk menetralkan dampak negatif dari hadits-hadits misoginis yang seringkali menggunakan legitimasi agama. Ia berkeyakinan bahwa agama sejatinya tidak mendukung penindasan atau merendahkan perempuan. Penafsiran dan praktik keagamaan yang terpengaruh

²⁹ *Ibid.*, 159-160.

³⁰ Andri Sutrisno and Dina Salsabela, "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi," *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2 (2023): 236.

oleh kultur patriarki berkontribusi pada penindasan dan ketidakadilan terhadap perempuan. Fenomena ini yang diakibatkan oleh hadits-hadits misoginis dan kultur patriarki, mendorong Fatima Mernissi untuk mengkaji kembali dan mempertanyakan keabsahan hadits-hadits tersebut yang berpotensi menyebabkan ketidakadilan gender.³¹ Fatima Mernissi berupaya menegaskan bahwa pemahaman yang benar tentang ajaran agama dapat menjadi alat untuk memperdaya perempuan, ia melakukan kritik dan rekonstruksi terhadap teks-teks suci yang telah disalah gunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk merealisasikan apa yang mereka inginkan.

Fatima Mernissi menyimpulkan bahwa konsep kesetaraan gender telah diakui dalam penjelasan al-Qur'an, yang dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi daripada hadits-hadits yang bersifat misoginis.³² Laki-laki dan perempuan diciptakan oleh Allah dari satu penciptaan yang sama tanpa ada perbedaan sebagaimana dalam surah an-Nisa ayat 1. Kata "*nafs wahidah*" sebaiknya tidak hanya dipahami sebagai merujuk pada Adam, tetapi lebih tepat jika diinterpretasikan sebagai pengertian tentang kesatuan jenis. Meskipun al-Qur'an tidak secara mendetail menjelaskan proses penciptaan perempuan, pemahaman yang stereotip mengenai perempuan seringkali berasal dari Injil dan telah terintegrasi ke dalam literatur hadits yang sarat dengan kontroversi, walaupun beberapa hadits tersebut dapat ditemukan dalam kitab Shahih Bukhari, penting untuk tidak menerjemahkannya secara harfiah. Tidak terdapat satu pun ayat yang secara eksplisit mendukung klaim bahwa Hawa diciptakan dari bagian tubuh atau tulang rusuk Adam. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa unsur penciptaan Adam dan Hawa adalah sama, tanpa ada perbedaan atau seperti yang berkembang pada pemahaman masyarakat luas bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Hal ini dapat menjadi bias gender pada masyarakat bahwa kedudukan Adam yang dalam hal ini adalah laki-laki lebih tinggi dari pada Hawa yang perempuan, karena Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam.³³

Permasalahan perempuan dalam wacana Fatima Mernissi tidak terbatas pada isu gender antara perempuan dan laki-laki. Fenomena ini juga tidak dapat disederhanakan hanya sebagai kemunduran sosial atau intelektual, maupun sekadar problematika keagamaan. Analisis Mernissi menunjukkan bahwa semua aspek ini berakar pada krisis otoritas politik yang telah berlangsung sejak awal sejarah Arab. Dalam konteks sosio-historis, ia mengkaji hubungan yang mengalami ketegangan antara penguasa, imam, dan rakyat. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman yang lebih dalam mengenai akar krisis yang

³¹ *Ibid.*, 235-236.

³² *Ibid.*

³³ Fathony, "Rekonstruksi Tafsir Kebebasan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Zaitunah Subhan Dan Fatimah Mernissi," 35.

dihadapi perempuan dalam sejarah.³⁴ Wacana Fatima Mernissi tentang krisis perempuan menawarkan sebuah kerangka analisis yang komprehensif dalam memahami ketimpangan gender dalam Islam, yang tidak hanya berlandaskan pada isu-isu permukaan, tetapi juga mengungkap struktur kekuasaan yang mendasarinya.

F. Kesimpulan

Ketimpangan gender dalam Islam merupakan produk dari manusia yang dalam hal ini laki-laki ketika menginterpretasi ajaran agama, tradisi budaya, dan struktur sosial selama ini. Penafsiran yang terkesan memarjinalkan posisi perempuan seperti yang terungkap pada Q.S. an-Nisa ayat 34 dan Q.S. al-Baqarah ayat 233 memperkuat subordinasi kepada kaum perempuan. Stereotip negatif kepada perempuan terlebih yang berkaitan dengan kekerasan dan diskriminasi menunjukkan perlu adanya perubahan ketika memahami dan menerapkan ajaran Islam. Pendekatan yang digunakan sudah seharusnya egaliter tanpa ada unsur perbedaan jenis kelamin ketika menafsirkan teks-teks agama untuk mencapai kesetaraan gender dalam Islam. Oleh karena itu, perubahan dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam akan berkontribusi guna meningkatkan posisi dan hak-hak perempuan dalam masyarakat muslim.

Perempuan muslim kerap terjebak dalam konsep patriarkal yang membatasi potensi mereka. Interpretasi teks-teks suci sering kali dipengaruhi oleh kepentingan laki-laki yang menciptakan narasi guna melegalisasi agenda mereka. Fatima Mernissi menekankan pentingnya rekonstruksi kepada tafsiran yang selama ini semakin memperkuat pola patriarkal dalam pemikiran agamis. Ketimpangan gender yang merupakan produk laki-laki dalam menafsirkan teks-teks suci mengakibatkan perempuan tidak mendapatkan hak-hak mereka sebagai seorang manusia yang merdeka, hal tersebut juga menciptakan ruang yang merugikan bagi perempuan karena hanya dijadikan objek seksual baik dalam kehidupan duniawi maupun dalam narasi surgawi. Fatima Mernissi hadir dengan pemikirannya dan berusaha untuk mengubah tafsiran yang telah menyebar luas dan memarjinalkan kaum perempuan dengan interpretasi yang lebih egaliter dalam konteks agama, hal tersebut diharapkan dapat mengurangi bahkan menghilangkan diskriminasi terhadap kaum perempuan muslim.

Reformasi ketimpangan gender dalam Islam yang dikumandangkan oleh Fatima Mernissi merupakan salah satu langkah penting guna menawarkan konsep baru kepada struktur sosial yang selama ini menyebabkan ketimpangan gender bagi kaum perempuan. Fatima Mernissi memberikan argumen bahwa pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap teks-teks suci dan reinterpretasi kepada hadits-hadits yang dianggap misoginis diperlukan untuk

³⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan Dalam Islam* (Yogyakarta: SAMHA, PSW IAIN SUKA and McGill, 2003), 227.

mengatasi diskriminasi gender yang mengakar. Fatima Mernissi menegaskan bahwa al-Qur'an secara langsung menegaskan kesetaraan gender lewat penekanan pada kesamaan penciptaan laki-laki dan perempuan. Analisis yang dilakukan Fatima Mernissi secara luas menjelaskan ketimpangan gender baik dalam ranah kesejarahan atas apa yang telah terjadi di masa lampau dalam konteks agama Islam hingga narasi otoritas politik yang mendasari hierarki kekuasaan kepada perempuan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES, 1998.
- Afif, Nur, Asep Ubaidillah, and Muhammad Sulhan. "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 02 (2021): 229–242.
- Amin, Juhdi. "Permasalahan Gender Dalam Perspektif Islam." *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 4, No. 1 (2019): 1–15.
- Amin, Qasim. *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat "Islam Laki-Laki" Menggugat "Perempuan Baru"*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Chotban, Sippah, and Azis Kasim. "Konsep Ketidakadilan Gender Perspektif Hukum Islam." *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, Vol. 20, No. 1 (2020): 28.
- Fakih, Mansoer. *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Fathony, Moch Choiri and Alvan. "Rekonstruksi Tafsir Kebebasan Perempuan Dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Zaitunah Subhan Dan Fatimah Mernissi." *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 11, No. 1 (2021).
- Hasan, Fatima Mernissi and Riffat. *Setara Di Hadapan Allah (Relasi Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki)*. Yogyakarta: Yayasan Prakarsa, 1995.
- Jamal, Muhamad Jahid. "Al-Qur ' an Sebagai Vaksin Terbaik Untuk Manusia." *Jurnal Irfani*, Vol. 2, No. 2 (2023): 92–99.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Mernissi, Fatima. *Wanita Di Dalam Islam*. Bandung: Pustaka, 1994.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai Atas Wacana Agama Dan Gender*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Rohendi, Leon, and Lilly Suzana Binti Haji Shamsu. "Gender Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Fatima Mernissi." *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 3, No. 2 (2023): 269–278.

- Setiawan, Eko. "Studi Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kesetaraan Gender Dan Diskriminasi Terhadap Perempuan Dalam Panggung Politik." *Yinyang : Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, Vol. 14, No. 2 (2019): 221-244.
- Sutrisno, Andri, and Dina Salsabela. "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi." *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2 (2023): 225-241.
- Wijayanti, Ratna. "Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan." *Jurnal Muwazah IAIN Pekalongan*, Vol. 10, No. 1 (2018): 58-68.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *Dekonstruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan Dalam Islam*. Yogyakarta: SAMHA, PSW IAIN SUKA and McGill, 2003.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.